

AKULTURASI ETNIS INDIA DI MINANGKABAU: IDENTITAS BUDAYA DAN INTERAKSI SOSIAL

Iftita Rahmi Efendi Yuliana, Agusti Efi, Elida

Program Studi Pariwisata, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan,
Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat
e-mail: iftitarahmiefendis217@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the dynamics of the Indian ethnic community in Kampung Keling, Padang City, within the Minangkabau cultural environment as part of Indonesia's ethnic diversity. It focuses on social interactions between the Indian and Minangkabau communities and their influence on cultural identity, the preservation of traditions, religious practices, and socio-economic development. "A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate a gradual acculturation process, resulting in a cultural blend between Indian heritage and Minangkabau culture. Although the community has adapted to the local social environment, it continues to maintain its cultural identity through the preservation of traditions, religious values, and cultural practices." "Social interaction between the two ethnic groups plays a key role in shaping adaptation and acculturation processes. Cultural activities and community organizations further support the continuity of Indian cultural identity amid modernization and globalization. This study highlights the importance of multicultural harmony and provides insights relevant to policies on ethnic diversity and cultural preservation in plural societies.

Keywords: Acculturation, Indian ethnic community in Padang, cultural identity, social interaction.

Introduction

Kota Padang sebagai salah satu kota pelabuhan utama di Indonesia, telah menjadi titik pertemuan berbagai etnis dan budaya selama berabad-abad. Salah satu kelompok etnis yang memiliki peran penting dalam sejarah dan dinamika sosial budaya di Padang adalah komunitas Etnis suku India. Keberadaan Suku India di Padang memiliki akar sejarah yang panjang, terkait dengan aktivitas perdagangan rempah-rempah dan tekstil sejak era kolonial. Akulturasi antara Etnis suku India dan Etnis suku Minangkabau menjadi penting untuk memahami dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi. Interaksi lintas budaya ini menciptakan bentuk-bentuk adaptasi yang unik, baik dalam kehidupan sehari-hari, pola komunikasi, maupun praktik-praktik sosial lainnya. Akulturasi antara suku India dan suku Minangkabau menjadi penting untuk memahami dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi. Akulturasi ini menciptakan bentuk-bentuk adaptasi yang unik, baik dalam kehidupan sehari-hari, pola komunikasi, maupun praktik-praktik sosial lainnya.

Akulturası budaya merupakan proses yang terjadi ketika dua budaya yang berbeda bertemu dan berinteraksi secara intensif dalam waktu yang lama. Proses ini melibatkan penyesuaian budaya tanpa menghilangkan identitas budaya asli, melainkan menghasilkan perpaduan yang memperkaya kedua budaya tersebut (Berry, 2019). Dalam konteks Indonesia, interaksi antarbudaya telah menjadi fenomena yang melekat pada sejarah bangsa, terutama karena keberagaman etnis dan suku bangsa. Salah satu bentuk akulturası yang menarik untuk diteliti adalah hubungan antara etnis India dan masyarakat Minangkabau di Padang. Kehadiran komunitas etnis India di Minangkabau tidak terlepas dari peran mereka sebagai pedagang sejak masa kolonial Belanda. Mereka membawa nilai, tradisi, dan praktik budaya yang kemudian berinteraksi dengan budaya lokal Minangkabau, yang dikenal dengan falsafah “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah”. Dalam interaksi ini, terjadi proses akulturası yang mencakup berbagai aspek, seperti bahasa, seni, kuliner, dan adat istiadat (Handayani & Permatasari, 2022).

Identitas budaya dalam akulturasi sering kali menjadi isu sensitif karena berkaitan dengan upaya menjaga keaslian tradisi dan nilai budaya komunitas tertentu. Dalam masyarakat Minangkabau, yang menganut sistem matrilineal dan memegang teguh adat istiadat, proses ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan harmoni sosial. Studi oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa akulturasi etnis India di Padang tidak hanya berlangsung dalam aspek ekonomi dan perdagangan, tetapi juga dalam kehidupan sosial, seperti pernikahan antarbudaya dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan serta budaya lokal. Di sisi lain, interaksi sosial antarbudaya berperan penting dalam membangun toleransi dan kerja sama dalam masyarakat multikultural. Penelitian terbaru menyoroti bahwa hubungan antarbudaya yang sehat dapat mendorong terciptanya kohesi sosial, meskipun perbedaan nilai budaya tetap ada (Hasanah, 2023). Dalam konteks ini, studi mengenai akulturasi etnis India di Minangkabau penting untuk mengungkap bagaimana identitas budaya mereka dipertahankan dan bagaimana mereka beradaptasi dengan nilai-nilai lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika akulturasi antara etnis India dan masyarakat Minangkabau di Padang, dengan fokus pada identitas budaya dan interaksi sosial yang terbentuk. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang hubungan lintas budaya di Indonesia serta menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan dalam masyarakat multikultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2024). Data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Rahmadinata et al, 2024). Melalui pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang transformasi budaya etnis India di Minangkabau khususnya di Kampung Keling Padang. Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember 2024, dilaksanakan di kampung Keling di Jl. Ps. Batipuh, Pasa Gadang, Kec. Padang Sel., Kota Padang, Sumatera Barat. Narasumber utama yaitu Bapak

Ir. Muhammad Fuzanselaku ketua dari Perkumpulan Keluarga Muhammadiyah (PKM) dan Ibu Fahmia Alda, S.Pd, selaku Masyarakat keturunan etnis India di Minangkabau. Narasumber merupakan asli keturunan India yang sudah 5 keturunan tinggal dan menetap di Padang bermargakan Marikar dan lainnya. Narasumber juga bertanggung jawab terhadap semua hal menyangkut Masyarakat etnis India di Minangkabau. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemahaman lebih lanjut tentang akulturasi budaya Indonesia, sebagai tambahan referensi, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang mendukung keberagaman etnik dan pemeliharaan identitas budaya di tengah masyarakat multikultural.

Suku India di Padang

Suku India yang menetap di Padang adalah bagian dari diaspora India yang memiliki sejarah panjang sejak masa kolonial Belanda. Sebagian besar komunitas India di Padang berasal dari Tamil Nadu, Gujarat, dan Punjab, yang datang ke Indonesia sebagai pedagang, buruh, dan pekerja migran (Yusuf et al., 2022). Komunitas India ini umumnya beragama Hindu, meskipun ada juga yang menganut Islam dan Kristen. Kuil Hindu, seperti mandir yang ada di Padang, menjadi pusat kegiatan keagamaan dan budaya bagi komunitas ini (Fatmawati, 2022). Selain itu, masyarakat India juga dikenal dengan perayaan keagamaan seperti Deepavali dan Thaipusam, yang tidak hanya diperingati oleh komunitas India, tetapi juga mendapat perhatian dari masyarakat lokal Minangkabau (Syafri, 2020).

Secara ekonomi, komunitas India di Padang banyak terlibat dalam perdagangan, terutama dalam sektor tekstil, rempah-rempah, dan perhiasan (Sari et al., 2023). Mereka juga memiliki peran penting dalam memperkenalkan berbagai kuliner khas India, seperti roti canai, kari, dan nasi briyani, yang kini menjadi bagian dari kuliner sehari-hari masyarakat Padang. Makanan ini berfungsi sebagai media akulturasi budaya, di mana masyarakat Minangkabau mulai mengadopsi dan menyesuaikan cita rasa India ke dalam tradisi kuliner mereka (Rizki & Fauziah, 2020).

Suku Minangkabau adalah kelompok etnis mayoritas di Sumatra Barat, dengan ciri khas sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Tradisi Minangkabau sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam, yang mengatur aspek kehidupan mereka, baik sosial maupun budaya. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah adalah prinsip yang menggabungkan adat dan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau (Nugroho & Siregar, 2020). Suku ini juga dikenal dengan semangat merantau, yang mendorong mereka untuk bepergian jauh dan mencari penghidupan di luar daerah asal mereka, termasuk di luar Indonesia (Putri & Andalas, 2023). Selain itu, kuliner Minangkabau seperti rendang dan gulai merupakan simbol penting dalam budaya mereka dan sering menjadi bagian dari acara adat. Pakaian tradisional, seperti baju kurung dan songket, juga menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau dalam berbagai acara adat dan keagamaan. Kehadiran suku Minangkabau di Padang juga menjadi pendorong utama bagi kegiatan budaya dan ekonomi di wilayah tersebut (Fatmawati, 2022).

Interaksi Budaya antara Suku India dan Minangkabau di Padang

Interaksi budaya antara suku India dan Minangkabau di Padang telah berlangsung sejak lama, membentuk sebuah jaringan sosial yang saling berhubungan dan memperkaya satu sama lain. Salah satu contoh akulturasi yang paling terlihat adalah dalam pernikahan antarbudaya yang sering terjadi di antara kedua komunitas ini. Pernikahan antara masyarakat India dan Minangkabau menciptakan identitas hibrida yang menggabungkan unsur-unsur budaya dari kedua belah pihak, baik dalam upacara adat, pakaian pengantin, maupun makanan (Rahmawati, 2021). Dalam pernikahan ini, komunitas India sering kali mengadopsi beberapa elemen budaya Minangkabau, seperti penggunaan pakaian adat Minang dalam prosesi, sementara masyarakat Minangkabau juga mengintegrasikan elemen-elemen budaya India, seperti makanan khas India dan ritual tertentu. Kuliner menjadi area lain di mana kedua budaya bertemu. Masakan India, seperti roti canai dan nasi briyani,

telah menjadi bagian dari kuliner sehari-hari masyarakat Minangkabau, sementara masakan khas Minang seperti rendang dan soto Padang juga semakin dikenal di kalangan komunitas India di Padang (Rizki & Fauziah, 2020). Selain itu, perayaan keagamaan, seperti Deepavali bagi masyarakat India dan Idul Fitri bagi masyarakat Minangkabau, sering kali dirayakan bersama dalam bentuk kegiatan sosial yang melibatkan kedua komunitas (Yusuf et al., 2022). Dalam aspek ekonomi, komunitas India di Padang terlibat dalam perdagangan dan bisnis, sementara masyarakat Minangkabau cenderung aktif dalam sektor pertanian dan jasa. Kerja sama antara kedua kelompok ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi tetapi juga menciptakan ruang untuk interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarbudaya (Aditya & Lestari, 2021). Pedagang India sering menjadi bagian dari pasar tradisional yang juga melibatkan pedagang Minangkabau, yang memfasilitasi pertemuan budaya yang lebih intensif antara kedua komunitas.

Interaksi budaya antara suku India dan Minangkabau di Padang menunjukkan proses akulturasi yang kompleks dan saling memperkaya. Melalui pernikahan, kuliner, seni, dan kegiatan ekonomi, kedua komunitas ini telah menciptakan sebuah identitas bersama yang memadukan tradisi India dan Minangkabau. Harmoni budaya yang tercipta di Padang tidak hanya mencerminkan toleransi sosial yang tinggi tetapi juga memperkaya warisan budaya kedua belah pihak, menciptakan sebuah contoh sukses dari multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia (Hasanah, 2023).

Akulturası Budaya

Akulturası budaya merupakan fenomena yang terjadi ketika dua kelompok budaya yang berbeda berinteraksi secara intensif dalam waktu yang lama. Menurut Berry (2019), proses akulturasi melibatkan penyesuaian budaya tanpa menghilangkan identitas asli, melainkan menghasilkan perpaduan budaya yang memperkaya kedua pihak. Dalam konteks multikulturalisme, akulturasi sering kali menciptakan harmoni sosial yang memungkinkan komunitas untuk hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan nilai budaya (Hasanah, 2023). Di Indonesia,

akulturasi budaya telah menjadi bagian integral dari sejarah bangsa. Sebagai negara dengan keberagaman etnis, proses ini memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial. Salah satu contoh penting dari fenomena ini adalah interaksi lintas budaya antara etnis India dan masyarakat Minangkabau di Padang, yang telah berlangsung sejak masa kolonial Belanda (Handayani & Permatasari, 2022).

Etnis India di Minangkabau, akulturasi budaya dapat dipahami sebagai hasil dari hubungan historis yang erat, terutama melalui aktivitas perdagangan, kolonialisme, dan migrasi yang berlangsung sejak abad ke-19. Etnis India yang bermigrasi ke wilayah Minangkabau, khususnya kelompok Tamil dan Gujarat, membawa warisan budaya yang kaya, seperti tradisi keagamaan Hindu dan Islam, nilai-nilai keluarga patriarkal, serta keahlian dalam perdagangan dan bisnis. Di sisi lain, masyarakat Minangkabau memiliki sistem nilai yang berbasis pada filosofi adat adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, yang mengintegrasikan prinsip Islam dengan adat matrilineal. Proses akulturasi antara kedua kelompok ini tampak dalam berbagai dimensi, seperti tradisi kuliner, bahasa, busana, hingga praktik keagamaan dan sosial. Misalnya, masakan khas India, seperti kari dan roti canai, diadaptasi dan dipadukan dengan cita rasa lokal Minangkabau, menghasilkan hidangan yang diterima secara luas di masyarakat. Selain itu, penggunaan bahasa Minang dalam interaksi sehari-hari oleh komunitas India menunjukkan adanya adaptasi yang mendalam terhadap lingkungan budaya Minangkabau. Dalam aspek busana, komunitas India memperkenalkan elemen pakaian tradisional seperti sari dan dhoti, yang dalam beberapa kesempatan diintegrasikan dengan busana adat Minangkabau, menciptakan perpaduan estetika yang unik.

Pada tingkat sosial, akulturasi terlihat dalam pola interaksi antara kedua kelompok. Komunitas India di Minangkabau, meskipun mempertahankan identitas budaya dan religius mereka, turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial lokal, seperti pesta adat atau acara keagamaan yang mencerminkan harmoni lintas budaya. Ritual keagamaan Hindu

atau perayaan Deepavali, misalnya, diadakan dengan menghormati norma sosial lokal, sementara komunitas India Muslim seringkali aktif dalam kegiatan masjid dan tahlilan bersama masyarakat Minangkabau. Interaksi semacam ini menciptakan ruang dialog yang memperkuat kohesi sosial, meskipun tidak lepas dari potensi tantangan, seperti stereotip atau perbedaan nilai budaya tertentu. Namun, proses akulturasi ini tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Salah satu tantangan utama adalah mempertahankan identitas budaya etnis India di tengah dominasi budaya lokal Minangkabau. Generasi muda dari komunitas India, misalnya, sering kali mengalami dilema dalam menyeimbangkan identitas asal dengan tuntutan untuk berintegrasi ke dalam budaya lokal. Selain itu, globalisasi turut memberikan tekanan, di mana nilai-nilai modern sering kali mengikis tradisi baik dari pihak India maupun Minangkabau. Untuk menjaga keseimbangan ini, diperlukan strategi adaptasi yang berbasis pada dialog lintas budaya, pendidikan multikultural, dan pelestarian tradisi melalui institusi budaya, baik formal maupun informal. Secara keseluruhan, akulturasi budaya antara etnis India dan masyarakat Minangkabau memperlihatkan bagaimana interaksi lintas budaya dapat menghasilkan sinergi yang memperkaya warisan budaya lokal tanpa menegasikan keberagaman identitas. Proses ini mencerminkan prinsip toleransi dan inklusivitas yang esensial dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural. Penelitian lebih lanjut mengenai dinamika ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana akulturasi budaya dapat menjadi model harmoni dalam keberagaman, tidak hanya di Minangkabau tetapi juga di wilayah lain dengan kompleksitas budaya serupa.

Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan elemen esensial dalam kajian akulturasi. Identitas ini mencakup tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Pada komunitas India di Padang, identitas budaya mereka tercermin dalam praktik keagamaan, makanan tradisional, dan perayaan seperti Deepavali dan Thaipusam (Fatmawati, 2022). Namun,

interaksi dengan masyarakat Minangkabau juga telah memengaruhi identitas ini, menghasilkan transformasi budaya yang memperkaya kedua belah pihak (Yusuf et al., 2022). Masyarakat Minangkabau, dengan falsafah hidup “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah”, juga mengalami pengaruh dari interaksi ini. Kuliner Minangkabau, seperti rendang, kini sering disajikan dalam acara-acara komunitas India, sementara masakan India seperti roti canai mulai menjadi bagian dari kuliner sehari-hari masyarakat Minangkabau (Rizki & Fauziah, 2020).

Identitas budaya merupakan aspek mendasar dalam proses akulturasi, yang mencerminkan bagaimana kelompok etnis mempertahankan elemen inti dari tradisi, nilai, dan simbol mereka sembari beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru. Dalam konteks etnis India di Minangkabau, identitas budaya terbentuk melalui perpaduan antara warisan budaya leluhur dengan pengaruh budaya lokal Minangkabau yang dominan. Etnis India di Minangkabau, yang sebagian besar berasal dari Tamil dan Gujarat, membawa identitas budaya yang kaya, termasuk tradisi keagamaan, seni, bahasa, dan gaya hidup yang khas. Elemen-elemen ini menjadi penanda identitas yang dipertahankan di tengah tantangan lingkungan sosial yang multikultural. Misalnya, praktik keagamaan seperti perayaan Deepavali, Thaipusam, dan Sholat Idul Fitri bagi komunitas India Muslim tetap dijalankan, meskipun sering kali diadaptasi agar sesuai dengan norma sosial lokal.

Salah satu aspek penting dari identitas budaya etnis India di Minangkabau adalah penggunaan bahasa asal mereka, seperti Tamil, yang sering dipertahankan dalam komunikasi internal komunitas. Bahasa ini menjadi simbol kuat dari identitas budaya yang membantu menjaga rasa solidaritas dan kesatuan di antara anggota komunitas. Namun, dalam interaksi dengan masyarakat Minangkabau, penggunaan bahasa lokal seperti Minang dan Indonesia menjadi bentuk adaptasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai jembatan sosial yang menciptakan keterhubungan lintas budaya. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas identitas budaya etnis India tanpa mengorbankan

esensi budaya asalnya.

Tradisi kuliner juga menjadi komponen penting dalam identitas budaya. Masakan khas India, seperti kari, roti canai, dan samosa, tidak hanya dipertahankan tetapi juga diadaptasi dengan cita rasa lokal untuk menarik penerimaan masyarakat Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya bersifat dinamis, di mana elemen tradisional dipertahankan tetapi diberikan interpretasi baru sesuai dengan konteks lokal. Dalam konteks pakaian, penggunaan sari oleh perempuan India tetap menjadi simbol identitas budaya yang kuat, terutama dalam acara-acara tradisional atau keagamaan. Namun, perempuan India di Minangkabau juga sering mengadopsi busana lokal seperti baju kurung atau kebaya, yang mencerminkan harmoni antara mempertahankan identitas dan beradaptasi dengan lingkungan.

Di sisi lain, nilai-nilai sosial dan keluarga menjadi komponen kunci identitas budaya etnis India. Meskipun komunitas India membawa nilai-nilai patriarkal yang kuat, mereka juga mulai beradaptasi dengan nilai-nilai matrilineal yang menjadi ciri khas Minangkabau, terutama dalam konteks pernikahan antaretnis. Dalam beberapa kasus, keluarga India dan Minangkabau membentuk pola hibrida yang mengintegrasikan kedua sistem nilai ini, menunjukkan fleksibilitas identitas budaya dalam menghadapi realitas multikultural.

Namun, tantangan dalam mempertahankan identitas budaya tetap ada, terutama di tengah proses modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang. Generasi muda komunitas India di Minangkabau sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi budaya leluhur dan berintegrasi dengan budaya lokal maupun global. Hal ini menciptakan kebutuhan akan strategi pelestarian budaya yang melibatkan pendidikan multikultural, organisasi komunitas, dan peran aktif tokoh masyarakat dalam menjaga kesinambungan tradisi. Misalnya, penyelenggaraan festival budaya atau pelatihan bahasa Tamil bagi generasi muda menjadi langkah strategis dalam memperkuat identitas budaya di tengah perubahan zaman. Etnis India di Minangkabau pada akhirnya menjadi hasil dari

proses negosiasi yang kompleks antara mempertahankan keaslian tradisi dan menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan sosial lokal. Proses ini tidak hanya memperkaya keberagaman budaya di Minangkabau tetapi juga mencerminkan kemampuan manusia untuk menciptakan identitas hibrida yang inklusif dan dinamis. Studi mendalam tentang identitas budaya ini dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana kelompok etnis mampu mempertahankan warisan mereka sembari membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

Interaksi Sosial Antarbudaya

Interaksi sosial merupakan elemen kunci dalam proses akulturasi. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial yang sehat dapat mendorong toleransi dan kerja sama dalam masyarakat multikultural (Rahmawati, 2021). Dalam konteks Padang, pernikahan antarbudaya antara masyarakat India dan Minangkabau menjadi salah satu bentuk nyata interaksi sosial ini. Pernikahan ini tidak hanya menciptakan identitas hibrida tetapi juga memperkuat hubungan antar komunitas (Hasanah, 2023). Selain pernikahan, kegiatan ekonomi juga menjadi media penting untuk interaksi sosial. Pedagang India, yang banyak terlibat dalam sektor tekstil dan perhiasan, sering bekerja sama dengan pedagang Minangkabau di pasar tradisional, menciptakan jaringan sosial yang saling menguntungkan (Aditya & Lestari, 2021).

Interaksi sosial antar budaya antara etnis India dan masyarakat Minangkabau merupakan salah satu bentuk hubungan lintas budaya yang mencerminkan dinamika adaptasi dan integrasi di tengah masyarakat multikultural. Interaksi ini terjalin melalui berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti perdagangan, pendidikan, pernikahan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Etnis India yang awalnya datang ke Minangkabau sebagai pedagang telah lama membangun hubungan ekonomi dengan masyarakat lokal, yang kemudian berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, interaksi perdagangan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi medium pertukaran nilai, bahasa, dan norma budaya.

Sebagai contoh, banyak pedagang India yang mengadopsi bahasa Minangkabau dalam transaksi sehari-hari, yang sekaligus menjadi cara untuk membangun kedekatan dengan pelanggan lokal. Sebaliknya, masyarakat Minangkabau juga terbuka untuk mempelajari dan mengadopsi teknik perdagangan dan nilai-nilai profesionalisme yang dibawa oleh komunitas India.

Selain perdagangan, interaksi sosial juga terjadi melalui pendidikan, di mana komunitas India dan Minangkabau sering berbagi ruang dalam institusi pendidikan yang sama, baik formal maupun informal. Sekolah-sekolah lokal yang bersifat multietnis menjadi tempat di mana generasi muda dari kedua kelompok dapat berinteraksi, belajar, dan saling memahami. Dalam lingkungan ini, terjadi proses pembentukan identitas lintas budaya, di mana nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi bagian dari pengalaman bersama. Interaksi semacam ini memainkan peran penting dalam mengurangi prasangka atau stereotip yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya.

Di bidang sosial, interaksi budaya juga terjadi dalam konteks acara atau ritual keagamaan. Komunitas India Hindu, misalnya, mengadakan perayaan seperti Deepavali atau Thaipusam, yang meskipun bersifat eksklusif, tetap terbuka untuk dikunjungi oleh masyarakat Minangkabau sebagai bentuk penghormatan budaya. Sementara itu, komunitas India Muslim sering kali berpartisipasi dalam acara keagamaan Islam bersama masyarakat Minangkabau, seperti pengajian, tahlilan, atau perayaan hari besar Islam. Dalam interaksi ini, terjadi dialog simbolik yang memperkuat solidaritas dan memperkaya pengalaman religius kedua belah pihak. Di sisi lain, tradisi Minangkabau seperti pesta pernikahan atau upacara adat juga kerap melibatkan komunitas India sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas, di mana nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan menjadi titik temu utama.

Namun, tidak semua interaksi sosial berjalan mulus tanpa tantangan. Perbedaan sistem nilai, seperti pola matrilineal dalam budaya Minangkabau dan pola patriarkal dalam budaya India, kadang menjadi sumber ketegangan,

terutama dalam konteks perkawinan antaretnis. Dalam beberapa kasus, perbedaan ini memunculkan diskusi intensif tentang bagaimana kedua pihak dapat mengharmonisasikan nilai budaya mereka, baik dalam hal peran gender, pola asuh anak, hingga ritual keluarga. Selain itu, prasangka atau stereotip yang didasarkan pada perbedaan etnis dan agama juga masih menjadi kendala dalam membangun hubungan yang lebih erat. Namun, dinamika ini sering kali diatasi melalui dialog lintas budaya yang melibatkan tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan organisasi sosial.

Proses interaksi sosial antarbudaya ini pada akhirnya membentuk ruang sosial yang dinamis, di mana elemen-elemen budaya India dan Minangkabau saling memengaruhi dan membentuk identitas budaya baru yang inklusif. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkaya keragaman budaya lokal tetapi juga menjadi model pembelajaran bagi masyarakat multikultural lainnya. Melalui interaksi yang intensif dan berkesinambungan, baik etnis India maupun masyarakat Minangkabau mampu membangun hubungan yang harmonis berdasarkan prinsip saling menghormati dan toleransi. Studi lebih lanjut mengenai dinamika interaksi sosial ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana hubungan lintas budaya dapat dikelola secara efektif untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang pluralistik.

Dampak Akulturasi

Akulturasi budaya memiliki dampak yang luas, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, proses ini dapat memperkaya budaya lokal dan menciptakan identitas baru yang inklusif. Namun, di sisi lain, tantangan seperti modernisasi dan globalisasi dapat mengancam kelestarian budaya asli (Sari et al., 2023). Dalam kasus komunitas India di Padang, akulturasi telah membantu mereka mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan nilai-nilai lokal. Misalnya, penggunaan pakaian adat Minangkabau dalam upacara komunitas India menunjukkan bentuk adaptasi yang kreatif tanpa kehilangan esensi budaya asal (Nugroho & Siregar, 2020). Kuliner juga menjadi sarana penting dalam proses

ini, dengan masyarakat Minangkabau dan India saling mengadopsi elemen kuliner satu sama lain (Rizki & Fauziah, 2020).

Akulturasi ini membawa pengaruh positif yang signifikan terhadap harmoni sosial di wilayah Minangkabau, di mana kedua kelompok etnis berhasil membangun hubungan yang toleran dan saling menghormati. Salah satu dampak utama akulturasi adalah terciptanya keragaman budaya yang memperkaya kehidupan masyarakat lokal. Tradisi India, seperti seni tari Bharatanatyam, musik klasik India, hingga kuliner khas seperti kari dan roti canai, tidak hanya tetap hidup di tengah komunitas India tetapi juga diterima dan bahkan diadaptasi oleh masyarakat Minangkabau. Sebaliknya, nilai-nilai adat Minangkabau, seperti penghormatan terhadap senior dan solidaritas keluarga, turut memengaruhi pola interaksi komunitas India, menciptakan harmoni budaya yang khas di wilayah ini.

Dari sisi sosial, akulturasi telah memperkuat kohesi sosial di antara kedua kelompok etnis. Interaksi intensif dalam perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keagamaan menciptakan ruang dialog yang mendorong terbentuknya rasa saling pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan. Kehadiran komunitas India dalam kehidupan sosial Minangkabau telah mendorong masyarakat lokal untuk lebih terbuka terhadap nilai-nilai multikultural, sementara komunitas India juga belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial Minangkabau. Misalnya, komunitas India Muslim aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan Islam lokal, seperti pengajian dan tahlilan, yang memperkuat solidaritas lintas budaya. Di sisi lain, masyarakat Minangkabau sering menghadiri acara keagamaan atau festival tradisional komunitas India, seperti Deepavali, yang mencerminkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap keberagaman.

Dampak akulturasi juga terlihat dalam bidang ekonomi. Etnis India, yang memiliki tradisi panjang dalam bidang perdagangan, memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Kehadiran mereka dalam sektor perdagangan, terutama di pasar-pasar tradisional dan

toko-toko tekstil, menciptakan peluang kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah Minangkabau. Dalam proses ini, nilai-nilai profesionalisme dan etos kerja yang dibawa oleh komunitas India turut memengaruhi masyarakat Minangkabau, menciptakan pola kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan. Selain itu, pengaruh India dalam dunia kuliner, seperti restoran India yang berkembang di kota-kota besar di Minangkabau, juga menjadi salah satu bentuk kontribusi ekonomi yang memperkaya sektor pariwisata lokal.

Namun, dampak akulturasi ini tidak sepenuhnya bebas dari tantangan. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah potensi konflik nilai yang terjadi akibat perbedaan budaya, seperti perbedaan sistem keluarga patriarkal pada komunitas India dan matrilineal pada masyarakat Minangkabau. Konflik ini sering kali muncul dalam konteks perkawinan antaretnis, di mana perbedaan pandangan tentang peran gender, warisan, atau tata cara ritual dapat menjadi sumber ketegangan. Selain itu, generasi muda dari kedua kelompok sering kali menghadapi dilema identitas, di mana mereka harus menavigasi antara mempertahankan tradisi budaya asal dan menyesuaikan diri dengan norma sosial lokal. Tantangan ini menjadi lebih kompleks dengan hadirnya pengaruh globalisasi, yang sering kali menggeser nilai-nilai tradisional kedua belah pihak.

Dalam jangka panjang, dampak akulturasi ini menciptakan dinamika identitas budaya yang kompleks, di mana elemen-elemen budaya India dan Minangkabau saling berpadu dan membentuk identitas hibrida yang unik. Identitas ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan integrasi sosial tetapi juga menjadi simbol dari keberagaman budaya yang harmonis. Proses akulturasi ini pada akhirnya memperkaya warisan budaya Minangkabau, memperkuat toleransi sosial, dan memberikan model positif bagi masyarakat multikultural lainnya. Untuk memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan tantangan, diperlukan pendekatan strategis dalam membangun dialog lintas budaya, pendidikan multikultural, serta pelestarian tradisi melalui kegiatan budaya yang melibatkan kedua kelompok secara aktif. Studi lebih lanjut tentang dampak akulturasi

ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hubungan lintas budaya dapat dikelola secara efektif dalam masyarakat pluralistik.

Hasil Dan Analisis Etnis India di Padang

Etnis India di Padang merupakan salah satu komunitas etnis minoritas yang memiliki sejarah panjang dan kontribusi signifikan dalam membentuk dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah Indonesia khususnya Padang. Keberadaan etnis India di Padang dapat ditelusuri sejak abad ke-19, ketika gelombang migrasi terjadi akibat aktivitas perdagangan internasional yang berkembang di kawasan pantai barat Sumatra. Pelabuhan Padang sebagai pusat perdagangan pada masa kolonial menjadi magnet bagi pedagang dari berbagai wilayah, termasuk India, khususnya dari wilayah Tamil Nadu dan Gujarat. Kedatangan mereka awalnya didorong oleh peluang ekonomi di sektor perdagangan, terutama di bidang rempah-rempah, tekstil, dan komoditas lainnya, yang saat itu menjadi komoditas utama dalam perdagangan global. Sebagian besar komunitas India di Padang berasal dari dua kelompok besar, yaitu Tamil dan Gujarat. Kelompok Tamil umumnya beragama Hindu, sedangkan komunitas Gujarat mayoritas beragama Islam. Namun, terdapat pula komunitas Sikh dan beberapa kelompok kecil lainnya yang turut menjadi bagian dari masyarakat India di Padang. Namun sekarang masyarakat etnis India yang ada di Padang seluruhnya adalah muslim. Komunitas Gujarat Muslim aktif dalam kegiatan keagamaan Islam, seperti sholat berjamaah dan perayaan Idul Fitri.

Secara ekonomi, etnis India di Padang memiliki peran yang menonjol dalam sektor perdagangan dan bisnis. Mereka dikenal sebagai pelaku usaha yang ulet, terutama dalam perdagangan tekstil, emas, dan rempah-rempah. Toko-toko tekstil yang dimiliki oleh komunitas India, yang sering kali terletak di pusat-pusat perdagangan kota Padang, menjadi salah satu ikon keberadaan mereka. Keahlian mereka dalam bidang

perdagangan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Selain itu, keberadaan restoran-restoran khas India di Padang, yang menyajikan hidangan seperti nasi biryani, kari, dan roti canai, menunjukkan pengaruh budaya kuliner India dalam memperkaya khazanah makanan lokal.

Dari segi sosial, etnis India di Padang hidup berdampingan dengan masyarakat Minangkabau yang mayoritas Muslim. Kedua kelompok ini mampu menjalin hubungan yang harmonis melalui interaksi sosial yang intensif. Salah satu bentuk interaksi ini terlihat dalam partisipasi komunitas India dalam kegiatan keagamaan Islam lokal. Sementara itu, masyarakat Minangkabau sering menghadiri acara-acara budaya atau keagamaan yang diselenggarakan oleh komunitas India Muslim seperti acara serak gulo yang diadakan setiap tahunnya pada tanggal 1 Desember di Masjid Muhammadan. Kehadiran komunitas India tidak hanya memperkaya keragaman budaya di Padang tetapi juga menciptakan ruang dialog lintas budaya yang memperkuat kohesi sosial.



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa etnis India di Padang juga menghadapi tantangan, terutama dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah proses asimilasi dengan budaya lokal Minangkabau. Generasi muda komunitas India sering kali dihadapkan pada dilema

antara mempertahankan tradisi leluhur dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Hal ini terlihat pada pengaruh globalisasi dan modernisasi turut memberikan tekanan pada pelestarian tradisi budaya mereka, seperti bahasa Gujarat yang semakin jarang digunakan oleh generasi muda. Kehidupan sehari-hari Masyarakat suku India sama dengan Masyarakat Minang Sebagian memang di adopsi dari India tapi lebih banyak dari Masyarakat Minang sekitar 10% India 90% Minang. Bahasa yang digunakan dikeseharian adalah bahasa minang, sedikit sekali pakai Bahasa india. Tidak kental dengan Bahasa India. Hubungan yang sangat erat dengan Masyarakat Minang Sama seperti Bahasa dan interaksi, pakaian sudah mengikuti pakaian yang ada di Padang. Namun di hari-hari tertentu seperti pesta bagi Perempuan memakai sari yang sudah di modifikasi dengan menyesuaikan ajaran agama islam memakai hijab. Lengga untuk pakaian Perempuan dan kurta bagi pria. Masyarakat India di Padang yang masih di pertahankan sampai sekarang yaitu dari segi masakan seperti kari ikan, dalca, samosa. Pembedanya biasanya tidak pakai santan atau biasanya pakai susu atau panir (dadiah).

Bagi etnis India untuk menjaga identitas budaya mereka, komunitas India di Padang sering kali mengandalkan institusi-institusi sosial dan keagamaan, seperti masjid, atau di gedung perkumpulan masyarakat India yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya. Acara-acara budaya, seperti festival seni tari India atau pelajaran bahasa Gujarat, sering diselenggarakan untuk memperkuat rasa solidaritas di dalam komunitas sekaligus mengenalkan budaya India kepada masyarakat lokal. Acara tersebut sering di laksanakan di Gedung serbaguna PKM Padang yang beralamat di Jl. Purus V No.95a, Purus, Kec. Padang Bar., Kota Padang, Sumatera Barat. Di sisi lain, interaksi dengan masyarakat Minangkabau melalui kegiatan sosial dan ekonomi terus menjadi medium yang efektif untuk membangun hubungan harmonis lintas budaya. Secara keseluruhan, etnis India di Padang mencerminkan dinamika keberagaman yang unik, di mana elemen-elemen budaya India dan Minangkabau saling memengaruhi

dan memperkaya satu sama lain. Keberadaan mereka tidak hanya menjadi bagian integral dari sejarah dan perkembangan kota Padang tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang bagaimana komunitas multikultural dapat hidup berdampingan secara harmonis. Studi lebih lanjut tentang kehidupan etnis India di Padang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang proses integrasi budaya dan kontribusi mereka terhadap masyarakat lokal, sekaligus menjadi model untuk hubungan lintas budaya di wilayah lain.

Identitas Budaya

Upacara Pernikahan Etnis India di Padang

Upacara pernikahan etnis India di Padang mencerminkan perpaduan budaya tradisional India dan pengaruh lokal Minangkabau. Prosesi ini dimulai dengan ritual "Nallungu," yaitu tradisi membersihkan calon pengantin dengan minyak kunyit untuk memurnikan jiwa dan raga. Kemudian, dilanjutkan dengan upacara "Kanyadaan," yang menandakan penyerahan pengantin wanita oleh orang tuanya kepada pengantin pria, sebuah tradisi sakral dalam budaya Hindu. Pada komunitas Muslim India, seperti Tamil Muslim, upacara akad nikah dilakukan di masjid atau rumah, dengan doa bersama dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pakaian tradisional, seperti saree untuk pengantin wanita dan dhoti atau sherwani untuk pengantin pria, tetap dipertahankan. Setelah upacara resmi, pesta pernikahan digelar dengan sajian makanan khas India, seperti biryani, kari, dan aneka manisan, yang disesuaikan dengan lidah masyarakat Minangkabau. Interaksi antara tamu India dan Minangkabau sering terlihat melalui penggunaan pakaian adat masing-masing, menciptakan harmoni lintas budaya.



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Pada saat peneliti melakukan penelitian yang di temudi di lapangan proses pernikahan saat ini sudah Sebagian besar mengadopsi proses pernikahan Masyarakat Minang. Masyarakat India yang ada di Padang mengikuti proses pernikahan secara agama yaitu Islam. Tidak ada ritual khusus yang masih di pertahankan sampai sekarang. Hanya yang membedakan dari pakaiannya saja. Bagi Masyarakat India yang ada di Padang Muslim jadi pakaiannya tertutup. Sekarang sudah boleh menikah dengan Masyarakat selain dari suku India. Hanya segelintir dari orang suku india yang tidak mengizinkan keluarganya menikah selain dengan sesama suku India. Adat pernikahan suku India yang masih di pertahankan:

1. Tukar cincin (calon pengantin pria tidak datang ke acara dan Perempuan tidak boleh keluar untuk melihat acara)
2. Waktu hari tunangan ada simbolnya yaitu gula pasir + gula batu + kismis + sukade dan di bungkus pakai kain ketil +pakai pita dan dinamakan gula tunangan. Selesai menentukan hari setelah itu pihak tuan rumah Bawa bunga + bubuk cendana dikasih air dan di tempelkan di leher dan dibacakan sholawat kemudian mengelilingi tamu artinya persembahan selamat datang dari tuan rumah ke tamu
3. Malam bainai (malam hena) bisa dilakukan sebelum atau setelah pernikahan
4. Waktu pernikahan: datang pihak laki-laki dikasih kalung bunga oleh pihak mempelai Wanita, kemudian sebelum masuk di bentangkan kain jajakan dan di injak oleh mempelai laki-laki. Setelah itu baru melaksanakan akad nikah dan dilanjutkan sungkeman. Kemudian di berikan bubuk cendana keda tamu dan tamu juga mengambil sedikit bunga untuk di kantongkan.
5. Setelah itu lanjutkan dengan acara makan bersama
6. Beberapa hari setelah nikah lakukan manjalang namun bedanya dengan minang yaitu pengantin tidak membawa apapun hanya tangan kosong, dan yang mendapat kado yaitu pengantin

Tradisi Serak Gulo

Tradisi Serak Gulo merupakan salah satu tradisi unik yang terdapat di Padang, Sumatera Barat, dan erat kaitannya dengan masyarakat keturunan India Muslim di wilayah tersebut, khususnya komunitas Tabuik atau Keling, yang telah menetap lama di sana. Tradisi ini diadakan dalam rangka memperingati hari besar keagamaan umat Islam, yakni Maulid Nabi Muhammad SAW. Untuk tahun ini diadakan pada tanggal 1 Desember 2024. Makna Tradisi Serak Gulo berarti “menyebarkan gula”. Tradisi ini dimaksudkan sebagai simbol keberkahan, berbagi rezeki, dan menjalin silaturahmi antara masyarakat. Gula menjadi simbol manisnya kehidupan dan kebaikan yang diharapkan terus tersebar.



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Tempat Pelaksanaan biasanya dilakukan di masjid, surau, atau area pemukiman komunitas India Muslim. Prosesinya berupa Sejumlah gulungan gula atau gula-gula dalam bentuk kemasan kecil dilemparkan atau disebarkan ke kerumunan masyarakat oleh para tokoh agama atau pemuka adat. Sebelum itu, biasanya diawali dengan doa bersama dan pembacaan sejarah atau puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Partisipasi Masyarakat untuk acara serak gulo ini Semua orang dari berbagai kalangan dapat mengikuti tradisi ini. Mereka yang hadir berusaha menangkap gula yang dilemparkan karena dipercaya membawa keberkahan. Nilai Sosial yang dapat di ambil dari Tradisi ini memperkuat

rasa kebersamaan dan gotong royong di antara masyarakat lintas etnis dan agama di Padang. Serak Gulo juga menjadi ajang untuk memperkenalkan budaya dan identitas masyarakat keturunan India Muslim kepada masyarakat luas. Saat ini, Serak Gulo menjadi salah satu daya tarik budaya di Padang. Tradisi ini menarik perhatian masyarakat lokal maupun wisatawan yang ingin mengetahui keunikan tradisi lintas budaya dan agama di Sumatera Barat.

Masjid Muhammadan



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Masjid Muhammadan namanya. Bentuk masjid ini cukup mencolok di antara bangunan lainnya. Masih berada di Jalan Pasa Batipuh No.19, Kelurahan Pasa Gadang, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang. Masjid ini dibangun oleh saudagar muslim asal India yang menetap di Kota Padang. Dikabarkan berdiri sejak 1843 lalu. Masjid ini memiliki luas 15 x 25 meter yang terdiri dari tiga lantai dengan arsitektur bercorak India. Kabarnya juga ada yang menyebutkan dibangun sejak tahun 1703. Menurut sejarahnya, sekitar awal abad yang lalu, ada salah seorang penduduk kampung keling yang mempunyai kebiasaan memancing di tepi Sungai Batang Arau. Ketika masuk waktu salat penduduk tersebut melaksanakan ibadah salat tepat di mana masjid ini berdiri sekarang.

Dulu bangunannya macam tempat peristirahatan kecil. Seiring dengan perkembangan waktu, bangunan ini berubah menjadi masjid yang terbuat dari kayu. Selanjutnya, masjid ini diperbaiki oleh seorang sudagar kaya yang bernama Muna Kadar.

Saudagar ini bersama rekan-rekannya mengganti bahan masjid yang semula kayu menjadi bangunan tembok seperti sekarang. Terlihat pada bangunan bagian depannya (fasade) didominasi dengan warna putih dan hiasan berwarna hijau. Awalnya masjid ini terbuat dari kapur, pasir, dan gula dengan perekatnya menggunakan putih telur. Kemudian sejak awal abad ke-20 masjid ini direnovasi dengan menggunakan semen dan tanpa mengubah bentuk aslinya. Fasade tersebut disanggah oleh tujuh tiang, ditambah dengan dua menara yang menyatu pada bagian kiri dan kanannya. Sempat salah satu menara masjid ini runtuh sepanjang satu meter akibat gempa bumi 30 September 2009 lalu. Kemudian diperbaiki dengan bantuan dari Yayasan Satu Untuk Negeri Tv One.

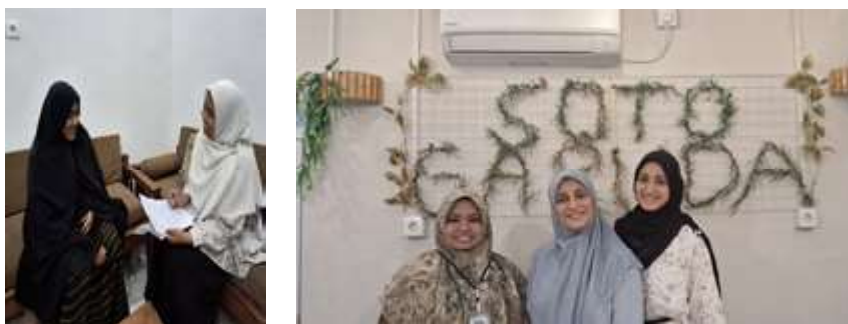
Upacara Kematian

Komunitas India Muslim menjalankan upacara kematian sesuai dengan syariat Islam, termasuk memandikan jenazah, mengafani, dan menguburkan jenazah dengan doa dan penghormatan. Setelah pemakaman, keluarga almarhum biasanya mengadakan doa bersama dan tahlilan yang berlangsung beberapa hari. Tradisi ini juga diwarnai dengan partisipasi masyarakat Minangkabau, yang menunjukkan solidaritas sosial antara dua komunitas. Ada Sebagian Masyarakat India di Padang pada saat upacara kematian itu setelah di mandikan dan di kafani setelah itu di tabur bubuk kayu cendana di bagian badannya. Ukurannya sekilo bubuk cendana kering. Namun sekarang sudah hampir pudar karena sudah dinilai sebagai hal mubazir. Setelah itu pergi kuburan untuk di makamkan dan yang di izinkan hanya yang laki-laki saja tidak diizinkan bagi Perempuan untuk pergi ke makam.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial antara etnis India dan masyarakat Minangkabau di Padang berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang ekonomi, banyak etnis India yang menjalankan usaha di sektor perdagangan tekstil, perhiasan, dan rempah-rempah, sehingga menciptakan hubungan kerja dengan masyarakat lokal. Dalam kehidupan sehari-hari, pertemuan budaya terjadi melalui tradisi kuliner, penggunaan bahasa, dan partisipasi dalam acara-acara adat. Misalnya, masyarakat Minangkabau sering menghadiri perayaan Serak Gulo atau Maulid Nabi yang diselenggarakan oleh komunitas India. Sebaliknya, komunitas India sering terlibat dalam acara-acara adat Minangkabau sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya setempat. Interaksi ini memperlihatkan harmoni lintas budaya yang tetap terjaga meskipun ada perbedaan tradisi dan kepercayaan.

Tantangan Akulturası Budaya Etnis India dengan Minangkabau di Padang



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Salah satu tantangan utama adalah menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Generasi muda komunitas India sering menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi leluhur dan beradaptasi dengan budaya lokal. Tantangan lainnya adalah stereotip dan prasangka yang kadang muncul dari kedua belah pihak. Misalnya, perbedaan cara pandang dalam hal agama, tradisi, atau gaya hidup bisa menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Selain

itu, kendala bahasa juga dapat menjadi hambatan dalam interaksi sosial yang lebih mendalam. Namun, berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi tantangan ini, seperti melalui pendidikan lintas budaya, dialog antar komunitas, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Masjid Muhammadiyah dan organisasi budaya menjadi sarana penting untuk memperkuat identitas budaya komunitas India sekaligus membangun jembatan hubungan dengan masyarakat Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kerja sama dan saling pengertian, tantangan akulturasi dapat diatasi demi menciptakan harmoni budaya yang lebih baik di Padang.

Penutup

Kajian tentang akulturasi budaya etnis India di Padang mengungkap proses integrasi budaya yang unik dan dinamis antara komunitas India dan masyarakat Minangkabau. Komunitas India, khususnya yang menetap di Kampung Keling, telah menjadi bagian integral dari keberagaman budaya di Padang sejak masa kolonial. Melalui akulturasi yang berlangsung selama bertahun-tahun, mereka mampu mengadaptasi budaya lokal tanpa kehilangan esensi tradisi India yang khas. Proses ini tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti upacara pernikahan, tradisi keagamaan, dan kontribusi ekonomi.

Dalam konteks upacara pernikahan, komunitas India di Padang telah memadukan elemen tradisional India dengan adat Minangkabau. Ritual seperti "Nallungu" dan "Kanyadaan" tetap dilaksanakan pada komunitas India Hindu, sementara komunitas India Muslim lebih berfokus pada pelaksanaan akad nikah sesuai syariat Islam. Namun, pengaruh budaya Minangkabau terlihat dalam adaptasi pakaian tradisional, yang sering kali mengintegrasikan elemen busana Minang. Proses ini menciptakan harmoni lintas budaya, yang memperkuat hubungan antara komunitas India dan masyarakat Minangkabau.

Tradisi Serak Gulo menjadi simbol lain dari keberhasilan akulturasi budaya ini. Sebagai bagian dari perayaan Maulid Nabi Muhammad

SAW, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai berbagi dan solidaritas yang melibatkan partisipasi masyarakat lintas etnis. Partisipasi masyarakat Minangkabau dalam tradisi ini menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap keberagaman budaya. Hal ini juga memperkuat hubungan sosial antara kedua komunitas, menciptakan ruang dialog budaya yang konstruktif.

Masjid Muhammadan, sebagai pusat keagamaan komunitas India Muslim, memainkan peran penting dalam pelestarian identitas budaya. Dengan arsitektur bercorak India yang khas, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga pusat kegiatan sosial dan budaya. Masjid ini menjadi simbol harmoni lintas budaya, di mana masyarakat Minangkabau sering terlibat dalam acara keagamaan atau budaya yang diselenggarakan oleh komunitas India.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial antara etnis India dan masyarakat Minangkabau terlihat dalam berbagai aspek. Dalam bidang ekonomi, komunitas India yang dikenal dengan keahlian dalam perdagangan tekstil, perhiasan, dan rempah-rempah, menciptakan hubungan kerja yang erat dengan masyarakat Minangkabau. Dalam bidang kuliner, perpaduan antara masakan khas India seperti roti canai dan kari dengan cita rasa lokal Minangkabau memperlihatkan interaksi budaya yang saling memperkaya. Hal ini menciptakan identitas kuliner hibrida yang diterima oleh kedua komunitas.

Namun, proses akulturasi ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Generasi muda komunitas India sering menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi leluhur dan beradaptasi dengan budaya lokal. Perbedaan dalam sistem nilai, seperti pola patriarkal dalam budaya India dan matrilineal dalam budaya Minangkabau, juga menjadi sumber potensi konflik dalam pernikahan antar etnis. Selain itu, prasangka dan stereotip yang masih ada menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial yang lebih mendalam.

Upaya untuk mengatasi tantangan ini dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pendidikan lintas budaya, dialog antar komunitas, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Masjid Muhammadan dan organisasi budaya menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas budaya komunitas India sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat Minangkabau. Penyediaan ruang untuk diskusi lintas budaya dan pelestarian tradisi melalui acara-acara budaya membantu menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas budaya dan adaptasi dengan nilai-nilai lokal.

Secara keseluruhan, akulturasi budaya antara etnis India dan Minangkabau di Padang menciptakan sinergi budaya yang memperkaya keberagaman budaya lokal tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Proses ini memberikan pelajaran penting tentang toleransi, inklusivitas, dan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Dengan mempertahankan dialog lintas budaya yang berkesinambungan, komunitas India dan Minangkabau dapat terus memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman yang ada. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang pluralitas budaya di Indonesia dan menawarkan model bagaimana keberagaman budaya dapat dikelola secara efektif untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat multikultural.

Pustaka Acuan

- Aditya, R., & Lestari, T. (2021). *Interaksi Sosial dalam Multikulturalisme*. Jakarta: Gramedia
- Berry, J. W. (2019). *Acculturation: Living Successfully in Two Cultures*. *International Journal of Intercultural Relations*, 12(3), 45-60.
- Fatmawati, N. (2022). *Budaya Komunitas India di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handayani, M., & Permatasari, D. (2022). *Multikulturalisme dalam Perspektif Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Ifrita, Yuliana, Agust, Elida: *Akulturası Etnis India di Minangkabau...*

- Haryanto, B. 2017. Masjid Muhammadan dan Kampung Keling. Diakses pada tanggal 2 Desember 2024: <https://www.kidalnarsis.com/2017/03/masjid-muhammadan-dan-kampung-keling.html?m=1>
- Hasanah, S. (2023). Toleransi Antarbudaya di Indonesia. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nugroho, A., & Siregar, R. (2020). Falsafah Hidup Minangkabau. Padang: Universitas Andalas Press.
- Putri, R., & Andalas, D. (2023). Semangat Merantau dalam Budaya Minangkabau dan Pengaruhnya terhadap Mobilitas Sosial. *Jurnal Sosial dan Budaya Minangkabau*, 18(1), 22-36.
- Rahmadinata et al. (2024). Pertunjukan Silek Lanyah sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Kubu Gadang Padangpanjang. *Jurnal Khasanah Ilmu*. Vol 15, No 1
- Rahmawati, E. (2021). Pernikahan Antarbudaya: Studi Kasus di Sumatera Barat. Padang: Balai Pustaka.
- Rizki, A., & Fauziah, T. (2020). Akulturası Kuliner dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 15(2), 123-135.
- Sari, A., et al. (2023). Globalisasi dan Identitas Budaya Lokal. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Syafril. (2020). Perayaan Keagamaan Masyarakat India di Padang dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Budaya Minangkabau. *Jurnal Kebudayaan dan Sosial*, 15(2), 45-59.
- Yusuf, H., et al. (2022). Komunitas India di Sumatera Barat. Jakarta: LIPI Press.